

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - المجادلة

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menggambarkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, serta anjuran untuk selalu menuntut ilmu agar Allah meninggikan derajat kita. Manusia harus selalu berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan serta mencarinya agar Allah memudahkan baginya jalan untuk menuju surga.

Salah satu cara untuk menambah ilmu pengetahuan yaitu dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang harus dikembangkan. Pendidikan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat harus dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya berbagai kompetensi siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu dalam pendidikan siswa dibekali berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu matematika. Hamzah (2008: 129) menyatakan matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika, analisis dan individualitas.

Adapun tujuan pelajaran matematika yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Riyanto, 2011: 112) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu

memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan penting dalam tercapainya kelima tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut untuk dapat menguasai matematika dengan baik, siswa perlu adanya kemampuan mempresentasikan ide atau gagasan dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan mempresentasikan gagasan dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan menyampaikan sesuatu pengetahuan, pemikiran, usulan, dan temuan yang dibicarakan dihadapan orang banyak yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK II) di MTs Paradigma Palembang, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Salah satu permasalahan yang dialami adalah pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Metode ceramah ini menjadikan siswa pasif dalam menerima informasi dan siswa kurang diberikan kesempatan memahami materi pelajaran secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya dengan belajar bersama temannya. Akibatnya siswa kurang memahami konsep matematika dengan baik dan kurang mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau

mengkomunikasikan usulan, pemikiran, pengetahuan dari konsep matematika tersebut.

Kondisi di atas terjadi karena dalam pembelajaran matematika siswa jarang sekali diminta untuk menyampaikan ide-idenya. Dalam pembelajaran konvensional (ceramah) biasanya dimulai dengan guru menjelaskan materi ajar beserta contohnya, selanjutnya siswa diberikan latihan-latihan soal, dan pada akhir pembelajaran siswa diberikan PR. Guru memiliki peranan yang penting dalam membangun kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika karena guru merupakan perancang kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran matematika di kelas harus dapat mengasah kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang bermakna.

Untuk itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika, dan salah satunya adalah dengan memberikan model pembelajaran yang tepat. Dalam interaksi belajar mengajar, model pembelajaran dipandang perlu untuk meningkatkan keterampilan dan sikap tertentu siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Menurut Suyatno (2011:17) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan suatu model yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yaitu siswa diajak untuk dapat menerangkan materi kepada siswa lain, dan dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga siswa dapat lebih memahami materi tersebut.

Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Gunanya penerapan model ini untuk meningkatkan motivasi siswa yang mempengaruhi keaktifan belajar dan bahkan dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang peserta didik (shoimin, 2014 :183-184).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* Terhadap Kemampuan Mempresentasikan Ide/Gagasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika di MTs Paradigma Palembang.**”

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa kurangnya kemampuan dalam mempresentasikan ide/gagasan.
- b. Terdapat siswa yang merasa bosan ketika belajar.
- c. Terdapat siswa yang kurang aktif dalam belajar.
- d. Guru lebih cenderung mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dibatasi apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada mata pelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada mata pelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang?
2. Bagaimana kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) di MTs Paradigma Palembang?

3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada mata pelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diantaranya adalah :

1. Bagi Guru Matematika

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengajarkan dan menyampaikan materi pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah dan perbaikan pembelajaran matematika.

3. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan mempresentasikan gagasan siswa pada pembelajaran matematika

4. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui bentuk kesulitan selama proses pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan dapat mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dari sebelumnya.